

Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua dalam Perspektif QS. Luqman Ayat 14-15

¹Natasya ²Baity Nurul Khazanah ³Bintang Suri Annisa Batu Bara ⁴Sarah
Syifa

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: 1natasyabinjai63@gmail.com, 2baitynurulkhazanah@gmail.com,
3bintangsurianisabatubara@gmail.com, 4sarahsyifaekoek@gmail.com

Abstrak

Pendidikan akhlak anak terhadap orang tua menghadapi tantangan serius di era digital, ditandai pergeseran pola komunikasi keluarga, menurunnya rasa hormat anak, serta meningkatnya individualisme yang mengikis nilai spiritual. QS. Luqman ayat 14–15 hadir sebagai pedoman yang memuat prinsip pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam kerangka tauhid, namun kajian yang secara spesifik menganalisis kerangka pendidikan akhlak yang utuh dari kedua ayat tersebut masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menelaah nilai-nilai pendidikan akhlak, kerangka pendidikan akhlak, serta implikasi pedagogisnya dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan kajian literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif analitis. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir Al-Mishbah, Tafsir al-Munir, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir Ibnu Katsir, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhū'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 14–15 mengandung enam nilai akhlak fundamental: birrul walidain, syukur kepada Allah dan orang tua, ketaatan proporsional, sikap lembut dalam perbedaan, kesadaran tanggung jawab akhirat, dan meneladani orang saleh. Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka pendidikan akhlak melalui tiga pilar: tauhid sebagai fondasi, keseimbangan antara ketaatan dan prinsip tauhid, serta etika sosial dalam perbedaan. Kerangka ini melahirkan lima implikasi pedagogis, yakni penanaman tauhid, metode dialogis dan penuh kasih sayang, perhatian pada konteks perkembangan anak, keteladanan orang tua, serta keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Luqman ayat 14–15 menawarkan kerangka pendidikan akhlak yang utuh dan berimbang, serta berpotensi menjadi pedoman operasional bagi pendidik dan orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak di era kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, QS. Luqman Ayat 14–15, Birrul Walidain, Tafsir Tematik, Pendidikan Islam Kontemporer

Abstract

Moral education of children toward parents faces serious challenges in the digital era, marked by shifting family communication patterns, declining respect for parents, and increasing individualism that erodes spiritual values. QS. Luqman verses 14–15 serves as a guide containing the principles of moral education toward parents within the framework of monotheism, yet studies specifically analyzing the comprehensive moral education framework of these two verses remain limited. This study aims to examine the moral education values, the moral education framework, and their pedagogical implications in contemporary Islamic education. This research is a library research with a qualitative-descriptive analytical approach. Primary sources include the Qur'an and authoritative tafsir books such as Tafsir Al-Mishbah, Tafsir al-Munir, Tafsir al-Maraghi, and Tafsir Ibnu Katsir, while secondary sources include books, journal articles, and relevant previous studies. Data were analyzed using content analysis with a thematic tafsir (maudhū'i) approach. The findings reveal that QS. Luqman verses 14–15 contain six fundamental moral values: birrul walidain, gratitude to Allah and parents, proportional obedience, gentleness in difference, awareness of afterlife responsibility, and emulating righteous people. These values form a moral education framework through three pillars: monotheism as the foundation, balance between obedience and the principle of monotheism, and social ethics in difference. This framework generates five pedagogical implications: instilling monotheism, dialogical and affectionate methods, attention to children's developmental context, parental example, and balance of cognitive, affective, and psychomotor aspects. This study concludes that QS. Luqman verses 14–15 offers a comprehensive and balanced moral education framework, potentially serving as an operational guide for educators and parents in instilling morals in children in the contemporary era.

Keywords: Moral Education, QS. Luqman Verses 14–15, Birrul Walidain, Thematic Tafsir, Contemporary Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak dalam Islam bukan sekadar transfer pengetahuan moral, melainkan proses internalisasi nilai ilahiyah untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, diskursus tentang akhlak anak terhadap orang tua semakin urgen di tengah arus modernitas yang mengikis nilai-nilai tradisional keluarga (Setiawan 2025, 2; Ayyubi 2024, 32). Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah pola interaksi sosial, termasuk relasi anak dan orang tua. Fenomena ini menuntut reaktualisasi konsep pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 14–15. Signifikansi topik ini terletak pada upayanya menjembatani nilai-normatif wahyu dan realitas pendidikan kontemporer yang semakin kompleks.

Pendidikan akhlak, khususnya bakti kepada orang tua (birrul walidain), menghadapi tantangan serius di era digital. Berbagai penelitian menunjukkan pergeseran pola komunikasi keluarga, menurunnya rasa hormat anak kepada orang tua, serta meningkatnya individualisme yang mengikis nilai kolektif dan spiritual (Husaini 2021, 13). Krisis moral ini tidak hanya terjadi pada remaja, tetapi juga telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang terdidik (Ariza 2026, 382). Hal ini menandakan kebutuhan mendesak untuk memperkuat kembali fondasi pendidikan akhlak yang bersumber dari ajaran agama.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan banyak petunjuk tentang pendidikan akhlak, salah satunya melalui kisah Luqman al-Hakim. Surat Luqman memuat nasihat bijak seorang ayah kepada anaknya, mencakup pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak (Ayyubi 2024, 33). Surat ini menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam karena menawarkan prinsip pendidikan yang komprehensif dan relevan sepanjang zaman (Maemunah 2023, 118). Di antara ayat-ayatnya, QS. Luqman ayat 14–15 memiliki posisi penting karena secara spesifik membahas pendidikan akhlak anak terhadap orang tua. Ayat 14 memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua,

mengingatkan perjuangan ibu yang mengandung dan menyapih dalam keadaan lemah (Ariza 2026, 384; Setiawan 2025, 3). Perintah berbakti ini disejajarkan dengan perintah bersyukur kepada Allah, menunjukkan tingginya kedudukan orang tua dalam Islam (Ariza 2026, 384). Namun, ayat 15 memberikan batasan jelas: jika orang tua memaksa anak untuk mempersekutukan Allah, anak tidak boleh menaatinya, tetapi tetap harus bergaul dengan cara yang baik (*ma'ruf*) (Setiawan 2025, 5).

Kajian tentang pendidikan akhlak dalam QS. Luqman ayat 14–15 telah menarik perhatian banyak peneliti. Setiawan (2025, 2) menekankan bahwa ayat 14–15 mengandung nilai pendidikan Islam yang integral, mencakup perintah bersyukur, berbakti kepada orang tua, dan batasan ketaatan dalam konteks tauhid. Ayyubi (2024, 36) menyimpulkan bahwa QS. Luqman ayat 14–15 mengajarkan akhlak berbakti kepada orang tua sebagai bagian dari pendidikan anak usia dini, dengan penekanan pada penanaman nilai tauhid sejak dini. Ariza (2026, 384) dalam penelitiannya yang menggunakan Tafsir Al-Mishbah, menemukan enam nilai akhlak fundamental dari ayat tersebut, termasuk bakti kepada orang tua, syukur, ketaatan proporsional, dan kesadaran tanggung jawab akhirat, yang semuanya relevan untuk pembentukan karakter remaja di era digital. Sementara itu, Maemunah (2023, 118) dalam kajiannya terhadap Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Surah Luqman mencakup perintah bersyukur, larangan syirik, *birrul walidain*, *muraqabah*, mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan perintah rendah hati.

Gap penelitian ini adalah belum banyak kajian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis bagaimana QS. Luqman ayat 14–15 membangun kerangka pendidikan akhlak yang utuh terhadap orang tua, dengan menyeimbangkan kewajiban berbakti (*birrul walidain*) dan prinsip tauhid sebagai batas ketaatan. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek nilai dan relevansi secara umum, atau pada konteks pendidikan anak usia dini dan remaja. Selain itu, penelitian yang ada belum banyak

mengeksplorasi implikasi pedagogis dari ayat-ayat tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Luqman ayat 14–15?; (2) Bagaimana kerangka pendidikan akhlak yang dibangun oleh kedua ayat tersebut?; (3) Bagaimana implikasi pedagogisnya dalam pendidikan Islam kontemporer?

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan melakukan kajian literatur yang komprehensif terhadap QS. Luqman ayat 14–15. Fokusnya adalah bagaimana ayat-ayat ini mendefinisikan, membangun, dan menginternalisasikan pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam kerangka pendidikan Islam. Orisinalitas penelitian ini terletak pada upayanya menyintesis berbagai perspektif tafsir klasik dan kontemporer untuk merumuskan konsep pendidikan akhlak yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Kontribusi ilmiah yang ditawarkan adalah pengembangan kerangka teoretis pendidikan akhlak berbasis QS. Luqman ayat 14–15 yang dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif analitis untuk menelaah nilai pendidikan akhlak dalam QS. Luqman ayat 14–15 (Zahiroh 2026, 4; Wiyandi 2026, 202). Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir Al-Mishbah, Tafsir al-Munir, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir Ibnu Katsir, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*) untuk mengidentifikasi dan menyintesis nilai-nilai pendidikan

akhlak yang tersurat maupun tersirat dalam ayat tersebut (Zahiroh 2026, 4; Wiyandi 2026, 203).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua dalam QS. Luqman Ayat 14–15

QS. Luqman ayat 14–15 menampilkan konstruksi pendidikan akhlak yang sangat khas karena hubungan anak dengan orang tua tidak ditempatkan semata-mata sebagai hubungan biologis atau sosial, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia kepada Allah Swt. Ayat 14 dimulai dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dan segera menghubungkannya dengan pengalaman pengorbanan seorang ibu dalam mengandung dan menyusui. Setelah itu, ayat tersebut mengarahkan anak kepada kesadaran syukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua. Sementara ayat 15 memberikan batas yang sangat penting: penghormatan kepada orang tua tetap dipertahankan, tetapi ketaatan kepada mereka tidak boleh mengalahkan prinsip tauhid.

Dengan demikian, kedua ayat tersebut tidak hanya mengajarkan *birrul walidain*, tetapi membangun struktur moral yang lebih kompleks. Anak dididik agar mampu menghargai orang tua, memahami pengorbanan mereka, mengembangkan rasa syukur, menaati dalam perkara yang benar, serta mempertahankan prinsip keimanan ketika menghadapi tekanan yang bertentangan dengan tauhid. Temuan ini memperkuat penelitian tentang QS. Luqman yang menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Al-Qur'an memiliki hubungan erat antara tauhid, akhlak, komunikasi keluarga, dan pembentukan karakter.

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Luqman Ayat 14–15

Nilai Pendidikan Akhlak	Dasar Ayat	Makna Pendidikan	Bentuk Internalisasi
-------------------------	------------	------------------	----------------------

Birrul walidain	QS. Luqman: 14	Menghormati, menyayangi, dan berbuat baik kepada orang tua	Pelayanan, penghormatan, perhatian, dan kepedulian
Syukur	QS. Luqman: 14	Menyadari nikmat Allah dan jasa orang tua	Menghargai pengorbanan dan mengucapkan terima kasih
Kesadaran pengorbanan orang tua	QS. Luqman: 14	Memahami perjuangan khususnya ibu selama kehamilan dan penyusuan	Empati dan penghargaan terhadap orang tua
Ketaatan proporsional	QS. Luqman: 15	Ketaatan kepada orang tua memiliki batas moral dan teologis	Menaati perintah yang benar dan menolak kemaksiatan dengan santun
Keteguhan tauhid	QS. Luqman: 15	Menempatkan Allah sebagai otoritas moral tertinggi	Mempertahankan keyakinan meskipun mendapat tekanan
Pergaulan dengan ma'ruf	QS. Luqman: 15	Tetap memperlakukan orang tua dengan baik meskipun terjadi perbedaan	Komunikasi santun, penghormatan, dan kasih sayang
Keteladanan	QS. Luqman: 15	Mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada Allah	Memilih lingkungan dan figur yang saleh
Tanggung jawab akhirat	QS. Luqman: 15	Menyadari bahwa setiap pilihan moral akan dipertanggungjawabkan	Muhasabah dan kesadaran konsekuensi perbuatan

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan QS. Luqman ayat 14–15 dan literatur pendidikan Islam.

Hal yang menarik dari ayat 14 adalah penggunaan pengalaman biologis ibu sebagai basis pendidikan moral. Al-Qur'an tidak sekadar mengatakan bahwa anak harus menghormati orang tua, tetapi menghadirkan alasan yang memungkinkan lahirnya kesadaran moral dari dalam diri anak. Penyebutan kehamilan dalam keadaan *wahn 'ala wahn* dan penyapihan selama dua tahun mengarahkan anak untuk mengenali pengorbanan yang mungkin tidak selalu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *birrul walidain* dibangun melalui mekanisme kesadaran, bukan hanya melalui perintah.

Dalam perspektif pendidikan, mekanisme tersebut penting karena akhlak yang hanya dibentuk melalui instruksi berpotensi menghasilkan kepatuhan eksternal, sedangkan akhlak yang diawali dengan kesadaran akan melahirkan motivasi internal. Penelitian Safitri dan Diana (2023) menunjukkan bahwa pembentukan akhlak anak dalam keluarga berkaitan

dengan pola asuh, komunikasi, kebutuhan emosional anak, dan strategi internalisasi nilai. Dengan demikian, QS. Luqman ayat 14 dapat dipahami sebagai model pendidikan yang bergerak dari mengetahui jasa → merasakan jasa → mensyukuri jasa → mewujudkan bakti.

Birrul Walidain sebagai Akhlak yang Berbasis Kesadaran

Birrul walidain dalam QS. Luqman ayat 14 tidak berdiri sendiri. Ia ditempatkan setelah perintah Allah agar manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Struktur tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua mempunyai dimensi vertikal dan horizontal sekaligus. Dimensi vertikal terlihat dari hubungan manusia dengan Allah, sedangkan dimensi horizontal terlihat dari hubungan anak dengan orang tua.

Konsekuensinya, pendidikan berbakti kepada orang tua tidak cukup dilakukan melalui nasihat “harus patuh kepada ayah dan ibu”. Anak perlu dibantu memahami mengapa penghormatan tersebut harus dilakukan. Kesadaran terhadap pengorbanan orang tua menjadi jembatan psikologis dan pedagogis antara nilai agama dan perilaku konkret. Temuan penelitian tentang pendidikan akhlak keluarga juga menunjukkan bahwa orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Dalam konteks ini, *birrul walidain* dapat dipahami dalam sedikitnya empat bentuk: penghormatan, pelayanan, komunikasi santun, dan kepedulian. Anak tidak hanya dituntut untuk tidak menyakiti orang tua, tetapi diarahkan untuk secara aktif melakukan kebaikan kepada mereka. Inilah yang membedakan pendidikan akhlak dari sekadar pendidikan kepatuhan.

Syukur sebagai Fondasi Psikologis Birrul Walidain

Ayat 14 memperlihatkan hubungan yang sangat kuat antara syukur kepada Allah dan syukur kepada orang tua. Perintah *an usykur lī wa liwālidayka* menunjukkan bahwa syukur mempunyai dua arah: kepada Allah sebagai sumber segala nikmat dan kepada orang tua sebagai perantara penting hadirnya kehidupan, pengasuhan, dan pendidikan anak.

Dari perspektif pedagogis, syukur berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai. Anak yang memahami jasa orang tua akan lebih mudah mengembangkan empati, penghargaan, dan kepedulian. Sebaliknya, ketika hubungan anak dan orang tua hanya dibangun atas dasar perintah dan larangan, hubungan tersebut dapat berubah menjadi hubungan kontrol. Karena itu, QS. Luqman ayat 14 memberikan fondasi pendidikan yang bersifat afektif: anak diarahkan untuk merasakan nilai sebelum menjalankan nilai.

Penelitian kontemporer mengenai pendidikan keluarga menunjukkan bahwa komunikasi, keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan orang tua menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter Islam anak. Hal ini memperkuat interpretasi bahwa syukur dalam QS. Luqman bukan sekadar ucapan verbal, tetapi harus diterjemahkan menjadi perilaku nyata dalam hubungan anak dengan orang tua.

Ketaatan kepada Orang Tua: Antara Birrul Walidain dan Keteguhan Tauhid

QS. Luqman ayat 15 memberikan dimensi yang lebih kompleks dibandingkan ayat 14. Jika ayat 14 menekankan penghormatan dan rasa syukur kepada orang tua, ayat 15 menghadirkan kondisi ketika orang tua justru mengajak anak kepada sesuatu yang bertentangan dengan tauhid. Dalam situasi tersebut, Al-Qur'an memberikan batas yang tegas: anak tidak boleh menaati ajakan kepada syirik. Namun, menariknya, larangan menaati dalam persoalan akidah tidak diikuti dengan perintah untuk memutuskan hubungan atau memperlakukan orang tua secara buruk. Sebaliknya, anak tetap diperintahkan *wa ṣāhibhumā fī al-dunyā ma'rūfan* tetap mempergauli keduanya dengan cara yang baik.

Di sinilah terdapat prinsip pendidikan akhlak yang sangat penting, yaitu pemisahan antara ketidaktaatan terhadap perintah yang salah dan penghormatan terhadap pribadi orang tua. Anak dapat menolak suatu perintah tanpa harus menjadi kasar. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak mengajarkan "ketaatan total" dan juga tidak mengajarkan "pembangkangan

total”, tetapi ketaatan yang dibatasi oleh prinsip tauhid dan tetap dibingkai oleh akhlak.

Temuan ini dapat dirumuskan sebagai ketaatan kritis (*critical obedience*), yaitu kemampuan anak untuk menaati orang tua dalam perkara yang benar, tetapi mampu mempertahankan prinsip ketika perintah bertentangan dengan nilai agama. Konsep ini penting dalam pendidikan karena tujuan pendidikan akhlak bukan menghasilkan anak yang sekadar patuh, melainkan individu yang mempunyai kesadaran moral dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan prinsip.

Tabel 2. Struktur Ketaatan dalam QS. Luqman Ayat 14–15

Situasi	Sikap Anak	Prinsip Akhlak
Orang tua memberikan nasihat yang baik	Menaati	Birrul walidain
Orang tua membutuhkan bantuan	Membantu	Ihsan dan kasih sayang
Terjadi perbedaan pendapat	Berdialog dengan santun	Ma’ruf
Orang tua mengajak kepada kemaksiatan	Tidak menaati	Keteguhan tauhid
Orang tua berbeda keyakinan	Tetap memperlakukan dengan baik	Toleransi dan ihsan
Menghadapi pilihan moral	Mempertimbangkan pertanggungjawaban kepada Allah	Kesadaran akhirat

Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa QS. Luqman ayat 15 sebenarnya mengajarkan moral reasoning. Anak tidak hanya diajarkan “apa yang harus dilakukan”, tetapi juga “kapan harus menaati” dan “kapan harus menolak”. Pendidikan semacam ini lebih dekat dengan pembentukan kematangan moral daripada sekadar kepatuhan.

Penelitian Wanto dan Jalwis (2021) sebelumnya telah menunjukkan bahwa QS. Luqman 12–19 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan religiusitas dan pembentukan karakter. Namun, penelitian ini mempersempit analisis pada ayat 14–15 untuk menunjukkan bahwa pendidikan akhlak terhadap orang tua memiliki batas normatif. Dengan demikian, *birrul walidain* tidak dapat ditafsirkan sebagai kewajiban untuk

mengikuti seluruh kehendak orang tua tanpa mempertimbangkan benar-salahnya perintah.

Ma'ruf sebagai Model Komunikasi Akhlak dalam Perbedaan

Salah satu temuan penting dari analisis QS. Luqman ayat 15 adalah bahwa *ma'ruf* berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga hubungan keluarga ketika terjadi perbedaan mendasar. Anak boleh menolak ajakan kepada syirik, tetapi tetap diperintahkan untuk bergaul secara baik.

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Al-Qur'an tidak bersifat biner: menerima berarti baik dan menolak berarti buruk. Sebaliknya, Al-Qur'an membedakan antara isi tindakan dan cara melakukan tindakan. Penolakan terhadap sesuatu yang salah tetap harus dilakukan dengan cara yang baik. Dengan demikian, kualitas moral tidak hanya ditentukan oleh keputusan akhir, tetapi juga oleh proses komunikasi yang menyertainya.

Prinsip tersebut memiliki relevansi besar dalam pendidikan keluarga kontemporer. Penelitian Safitri dan Diana (2023) menunjukkan pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak serta fleksibilitas dalam pola asuh. Penelitian Farizeni dan Astutik (2025) juga menunjukkan bahwa komunikasi, keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter Islam anak.

Dengan demikian, *ma'ruf* dapat dikembangkan sebagai model komunikasi pendidikan akhlak yang memiliki tiga karakteristik:

1. Santun dalam bahasa, yaitu menghindari penghinaan, bentakan, dan perkataan yang merendahkan.
2. Tegas dalam prinsip, yaitu tidak mengorbankan nilai tauhid demi mempertahankan hubungan.
3. Tetap menjaga relasi, yaitu perbedaan tidak menjadi alasan untuk menghilangkan kasih sayang dan penghormatan.

Model ini sangat penting karena pendidikan akhlak sering kali terjebak pada dua ekstrem: pola otoriter yang menuntut kepatuhan tanpa dialog atau pola permisif yang membiarkan anak tanpa batas. QS. Luqman ayat 15

menawarkan posisi yang lebih seimbang: tegas terhadap prinsip, tetapi lembut terhadap manusia.

Keteladanan, Komunikasi, dan Pembiasaan sebagai Mekanisme Pendidikan Akhlak

Jika QS. Luqman ayat 14–15 diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan, terdapat tiga mekanisme utama yang dapat diidentifikasi, yaitu keteladanan (*uswah*), komunikasi edukatif, dan pembiasaan. Pertama, keteladanan. Nilai akhlak akan sulit diinternalisasikan apabila hanya disampaikan melalui nasihat. Anak belajar melalui apa yang dilihat dan dialaminya. Penelitian Elfira, Sari, dan Armila (2026) menunjukkan bahwa *uswatun hasanah* orang tua berkontribusi dalam pengembangan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan penghormatan kepada orang lain. Hal ini memberikan dukungan empiris terhadap pentingnya keteladanan sebagai bagian dari pendidikan akhlak berbasis keluarga.

Kedua, komunikasi edukatif. Hubungan orang tua dan anak harus dibangun sebagai hubungan pendidikan, bukan semata hubungan kekuasaan. Penelitian tentang relasi pendidikan orang tua dan anak dalam QS. Luqman juga menunjukkan bahwa keteladanan, kasih sayang, komunikasi, dan kebijaksanaan merupakan unsur penting dalam pendidikan Qur'ani. Ketiga, pembiasaan. Nilai yang telah dipahami secara kognitif harus diterjemahkan ke dalam perilaku yang berulang. Misalnya, membiasakan anak mengucapkan terima kasih, membantu orang tua, berbicara santun, meminta izin, mendengarkan nasihat, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Dengan cara demikian, pendidikan akhlak bergerak dari pengetahuan → kesadaran → kebiasaan → karakter.

Penelitian tentang pendidikan akhlak dalam keluarga memperlihatkan bahwa strategi pengasuhan yang berbeda dapat menghasilkan pola internalisasi akhlak yang berbeda pula. Karena itu, pendidikan akhlak membutuhkan perhatian terhadap kebutuhan emosional dan perkembangan anak, bukan hanya pemberian aturan.

Model Pendidikan Akhlak “Tauhid–Ma’ruf” sebagai Sintesis QS. Luqman Ayat 14–15. Berdasarkan analisis ayat dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengusulkan Model Pendidikan Akhlak Tauhid–Ma’ruf. Model ini merupakan sintesis konseptual yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai QS. Luqman ayat 14–15 dapat diinternalisasikan menjadi karakter anak terhadap orang tua.

Gambar 1. Model Pendidikan Akhlak Tauhid–Ma’ruf



Model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dimulai dari perilaku lahiriah, tetapi dari fondasi keyakinan. Tauhid menjadi sumber orientasi moral, syukur menjadi mekanisme kesadaran, pengorbanan orang tua menjadi objek refleksi, *birrul walidain* menjadi manifestasi perilaku, sedangkan *ma’ruf* menjadi prinsip komunikasi ketika terjadi perbedaan.

Model ini sekaligus memperluas model pendidikan keluarga berbasis karakter yang selama ini cenderung menekankan perubahan perilaku. Novitasari et al. (2025), misalnya, mengembangkan F-BASE Model yang menekankan pentingnya kapasitas internal dalam mempertahankan konsistensi karakter. Penelitian ini melanjutkan arah tersebut dengan memberikan fondasi Qur’ani yang lebih spesifik, yaitu menghubungkan kapasitas internal anak dengan tauhid, syukur, dan kesadaran pertanggungjawaban kepada Allah.

Secara konseptual, model tersebut dapat dirumuskan:

Internalisasi Akhlak = Tauhid + Kesadaran Syukur + Keteladanan + Pembiasaan + Komunikasi Ma'ruf + Muhasabah. Rumus tersebut bukan formula matematis, melainkan kerangka konseptual untuk menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat bergantung pada satu metode saja. Pendidikan akhlak membutuhkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, moral, sosial, dan spiritual.

Relevansi Model Tauhid-Ma'ruf dengan Pendidikan Anak Kontemporer

Relevansi QS. Luqman ayat 14–15 semakin terlihat ketika ditempatkan dalam konteks perubahan kehidupan keluarga. Anak saat ini memperoleh informasi tidak hanya dari keluarga dan sekolah, tetapi juga dari media digital, teman sebaya, dan berbagai sumber informasi yang sulit dikontrol sepenuhnya oleh orang tua. Karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup menggunakan pola instruksi satu arah.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengaruh media digital menjadi salah satu tantangan dalam pendidikan karakter keluarga dan membutuhkan pengawasan serta keterlibatan orang tua yang bijaksana. Penelitian tentang penguatan pendidikan moral melalui pendidikan agama Islam berbasis rumah juga menempatkan keluarga sebagai lingkungan strategis dalam pengembangan karakter anak.

Dalam konteks tersebut, prinsip *ma'ruf* memiliki relevansi yang kuat. Anak tidak hanya perlu diberitahu bahwa suatu perilaku benar atau salah, tetapi harus dibekali kemampuan untuk mengambil keputusan ketika berhadapan dengan berbagai informasi dan tekanan sosial. Artinya, pendidikan akhlak Qur'ani harus menghasilkan anak yang taat kepada Allah, hormat kepada orang tua, mampu berpikir secara moral, dan tetap santun ketika berbeda.

Dengan demikian, relevansi QS. Luqman ayat 14–15 bukan sekadar karena ayat tersebut berbicara tentang hubungan anak dan orang tua. Relevansinya terletak pada kemampuan ayat tersebut membangun kerangka

etika relasional: bagaimana seorang anak mempertahankan prinsip agama sekaligus mempertahankan hubungan kemanusiaan.

Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan analisis, QS. Luqman ayat 14–15 menunjukkan bahwa pendidikan akhlak anak terhadap orang tua tidak dapat direduksi menjadi konsep “anak harus patuh kepada orang tua”. Struktur ayat justru menunjukkan keseimbangan antara penghormatan dan prinsip, kasih sayang dan ketegasan, ketaatan dan kebebasan moral, serta hubungan sosial dan tanggung jawab teologis. Ayat 14 membangun dasar afektif melalui pengenalan terhadap pengorbanan orang tua dan perintah syukur. Ayat 15 kemudian memberikan batas normatif terhadap ketaatan dengan menjadikan tauhid sebagai otoritas moral tertinggi. Namun, batas tersebut tidak menghapus hubungan anak dengan orang tua. Perintah untuk tetap bergaul secara ma’ruf menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi alasan untuk menghilangkan akhlak.

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak yang ideal menurut QS. Luqman ayat 14–15 adalah pendidikan yang menghasilkan anak yang beriman, bersyukur, berbakti, mampu berpikir secara moral, tegas dalam prinsip, santun dalam komunikasi, dan sadar akan pertanggungjawaban akhirat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Qur’ani tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku yang tampak, tetapi juga pada pembentukan orientasi batin yang memungkinkan perilaku tersebut dilakukan secara konsisten. Model Tauhid-Ma’ruf yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat menjadi kerangka konseptual untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian empiris yang menguji bagaimana nilai *birrul walidain*, syukur, ketaatan proporsional, komunikasi ma’ruf, dan keteladanan orang tua benar-benar diinternalisasikan dalam kehidupan keluarga dan pendidikan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 14–15 memuat konstruksi pendidikan akhlak anak terhadap orang tua yang berlandaskan

tauhid, syukur, *birrul walidain*, ketaatan proporsional, dan pergaulan secara *ma'ruf*. Pendidikan akhlak dalam kedua ayat tersebut tidak hanya menuntut anak untuk berbakti dan menghormati orang tua, tetapi juga membangun kesadaran terhadap pengorbanan orang tua serta menempatkan Allah sebagai sumber dan orientasi utama nilai moral. Dengan demikian, *birrul walidain* merupakan bentuk aktualisasi syukur yang diwujudkan melalui sikap hormat, kasih sayang, kepedulian, dan pelayanan kepada orang tua.

Penelitian ini juga merumuskan Model Pendidikan Akhlak Tauhid-Ma'ruf, yang menunjukkan bahwa pembentukan akhlak berlangsung secara bertahap melalui tauhid, syukur, kesadaran terhadap pengorbanan orang tua, *birrul walidain*, ketaatan proporsional, komunikasi *ma'ruf*, keteguhan moral dalam perbedaan, dan tanggung jawab kepada Allah. Model ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak Qur'ani tidak identik dengan kepatuhan secara buta, tetapi membentuk anak yang mampu mempertahankan prinsip tauhid sekaligus tetap santun dan menghormati orang tua. Kerangka ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan keluarga dan penelitian empiris selanjutnya mengenai internalisasi nilai-nilai QS. Luqman ayat 14-15 dalam kehidupan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayyubi, I. I., Masfuroh, A. S., Noerzanah, F., Muhaemin, A., & Apriyanti, N. S. N. (2024). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S Luqman Ayat 13-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 31-41. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181>
- Al-Hasan, Y. M. (n.d.). *PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM*.
- Ali Mustofa & Taufiqur Rochman. (2023). PENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM QS LUQMAN AYAT 12-19 DI SMPN 1 GUDO JOMBANG. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 9(2), 275-288. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i2.768>
- Basir, H. A. (2022). *MODEL PENDIDIKAN KELUARGA LUQMAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH LUQMAN*.
- Fauziah Nur Ariza, Uchie Syahmira Manurung, Nuraisyah Nuraisyah, Maulana Muhammad Noer, Aimy Naziha R, Uchie Syahmira Manurung, Sakinah Armayani, Khoirul Saleh Lubis, & Sarwan Hamid Lubis. (2026). Nilai-Nilai Akhlak dalam Surah Luqman Ayat 14-15 Perspektif Tafsir Al-

- Mishbah dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 5(1), 382–392. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7798>
- Febriyanti, A., & Julaiha, J. (2026). Nasehat Luqman tentang Pendidikan Anak (Studi Tafsir QS. Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Misbah). *INTEGRASI : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(02), 931. <https://doi.org/10.61590/int.v4i02.381>
- Fitriawan, A., & Pane, S. R. S. (n.d.). *Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Al-Qur'an*.
- Husaini. (2021). *PEMBELAJARAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAK* (Pertama). CV. Pusdika Mitra Jaya.
- Husaini, & Salis, M. R. (2023). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Sebagai Pembentuk Kepribadian. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol.1*.
- Husna, A. (2024). *KONSEP PARENTING DALAM PERSPEKTIF AL QURAN ANALISIS SURAH LUQMAN AYAT 13-19; STUDI TAFSIR IBNU KATSIR*. 10(1).
- Junaidi, M. (2023). *PENDIDIKAN ANAK-ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS*. 6.
- Kamil, N. & Sutrisno. (2023). Pendekatan Sosiologis: Peran Orangtua Sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak Dalam Pengenalan Nilai Akhlak Perspektif Al Qur'an. *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 6(1), 29–38. <https://doi.org/10.37567/prymerly.v6i1.1809>
- Khasanah, A. (2022). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BERBAKTI KEPADA ORANG TUA PRESPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 14. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.32699/alphateach.v2i1.3371>
- Khodijah, S., Maragustam, M., Sutrisno, S., & Sukiman, S. (2023). Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral pada Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1593. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2117>
- Lomrah, S., & Agnia, U. (2024). Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Islami dan Dampaknya Terhadap Perilaku Anak. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 4(1). <https://doi.org/10.30596/al-hanif.v4i1.20275>
- Maemunah, M., & Ulfah, U. (2023). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 4(2), 115–132. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i2.607>
- Mursid, H. (2020). *PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA*.
- Niarti, N., Bahri, H., & Kenedi, R. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab). *Innovative: Journal Of Social Science*

- Research*, 4(3), 11354–11362.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11903>
- Pangestu, Y., Ehwanudin, E., & Izzah, N. (n.d.). *PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK DAN MORAL ANAK MELALUI PENERAPAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA DUSUN MARGO MULYO DESA SRIBUSONO*.
- Sa'diah, H., & Anwar, A. (2025). *PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL QURAN: ANALISIS KONSEP DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19*. 06(01).
- Samsuri, S. A. (2021). IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA LIVING QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13-19. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 46–60.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1796>
- Setiawan, J., Dewanti, A. H., Marinda, A. B., & Taqiyuddin, M. (n.d.). KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SURAH LUQMAN AYAT 14-15. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Subaidi, H., Yahya Don, A. B., Kalaupé, A., Jahari, H. D., Ramlan, S., Santosa, A. B., & Tharaba, M. F. (2023). *PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM (Pertama)*. Lingkar Media Jogja.
- Wiyandi, K., Larasati, Rahman, P., & Mukmin. (2026). Internalisasi Nilai Keagamaan Anak dalam Perspektif Surah Luqman Ayat 13–19 dan Hadis Fitrah: Sebuah Kajian Integratif. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 207–220.
<https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.540>
- Zahiroh, B. (n.d.). *Rekonstruksi Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Surah Luqman Ayat 12–19*.
- Alhamuddin, A., Murniati, A., Ismail, M. S., & Pamungkas, M. I. (2025). Contextualizing Luqman's wisdom in Qur'anic character education within the Indonesian curriculum. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 17–38.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v8i1.7206>
- Aulia, S., Asmuki, A., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Character education values from the perspective of the Quran: A study of Tafsir Tarbawi QS. Luqman verses 12–19. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 18(2).
- Daratista, I., & Yusuf, M. (2021). Moral education in early childhood in the era of the Covid-19 pandemic. *Journal of Research in Islamic Education*, 3(1), 51–60.
- Farizeni, Y. S. A., & Astutik, A. P. (2025). Parental roles in developing children's Islamic character in families. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/jims.v7i2.1638>
- Gafur, Y. A., Nuraini, N., & Rathomi, A. (2022). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12–19 (Telaah atas kitab Tafsir Al-Azhar). *Tarbiya Islamica*, 3(2). <https://doi.org/10.37567/ti.v3i2.1388>

- Hadzami, M. Y., & Masyithoh, S. (2025). Kontribusi orang tua dalam pendidikan akhlak anak berdasarkan nilai-nilai Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1027>
- Hadi, S., & Hadi, S. (2025). The role of hadith in learner character building: An analysis of the tradition of Muslim family education. *Jurnal Living Hadis*. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6256>
- Huda, N., Aslan, A., & Multahada, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap anak pada keluarga broken home. *Tarbiya Islamica*, 11(1). <https://doi.org/10.37567/ti.v11i1.2327>
- Idhar, I. (2022). Orang tua sebagai basis pendidikan akhlak anak sejak dini. *FASHLUNA*, 3(1), 93–105. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v3i1.379>
- Khumairah, A., Yusuf, M., & Mitra, O. (2023). Analysis of educators' role and character in children's character education based on the Qur'an: A qualitative content analysis. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(2), 402–424. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i2.14679>
- Kusuma, H. W., Darmawi, D., & Sibuan, S. (2024). Islamic parenting: Pola asuh anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13–19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4).
- Muda, I., Siregar, J. S., & Zunaedy, E. (2024). Edukasi anak dalam perspektif Surat Luqman ayat 12–13. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(2). <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i2.27877>
- Nafisa, A., Sari, D. M., & Wardani, W. K. (2024). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12–19. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 1(1). <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.661>
- Nasution, N. (2025). Pendidikan karakter berbasis keluarga. *TAZKIRAH*, 2(2), 160–177. <https://doi.org/10.53888/tazkirah.v2i2.757>
- Rizki, M. D. M., Alhadad, A., Mubarak, M. S., Hasanah, W. U., Zahra, N. A., & Tarsono. (2026). Pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut perspektif pendidikan Islam. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.3809>